

## NILAI-NILAI SOSIAL DALAM CERPEN-CERPEN DI LAMAN KOMPAS.ID EDISI 2024

Anggun Sepmiruni Respatiko<sup>1\*</sup>, Sahlan Mujtaba<sup>2</sup>, Ferina Meliasanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas singaperbangsa karawang

Email Koresponden: [2110631080093@student.unsika.ac.id](mailto:2110631080093@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>

Email Penulis: [sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id](mailto:sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id), [ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id](mailto:ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id)

### ABSTRACT

*Short stories as literary works not only function as entertainment, but also contain life values that can be used as a means of character building. The short stories published on the Kompas.id website were selected because they present stories that are closely related to social realities and possess good literary quality. Therefore, a study of intrinsic elements and social values is important to identify the character education values contained in them. This study aims to describe (1) the intrinsic elements and (2) the social values found in the short stories "Kado dari Guru Honor" by Beatrix Polen Aran, "Baju Baru" by Yulizar Lubay, "Keropak Masjid" by Eep Saepulloh Fatah, "Tiga Kuburan Lain" by T. Agus Khaidir, "Jasa Perancang Doa" by A. Djoyo Mulyono, and "Perempuan Berjari Enam" by Boiman Damanik on the Kompas.id website. This study employed a qualitative descriptive method with a sociology of literature approach. Data were collected through documentation and note-taking techniques. The subjects of this study were six short stories published on the Kompas.id website, while the objects of the study were the intrinsic elements and social values based on Zubaedi's theory, which includes affection, responsibility, and social harmony. The data were analyzed through reading, identifying, classifying, and describing the findings. The results showed that the six short stories contain complete intrinsic elements, including theme, characters, plot, setting, point of view, language style, and moral message with various characteristics. In addition, social values of affection, responsibility, and social harmony were found, reflected through helping behavior, care, dedication, empathy, cooperation, tolerance, and justice in the stories. Based on the findings, it can be concluded that the short stories on the Kompas.id website have good literary quality and contain social values relevant to social life. These values indicate that literary works can serve as a medium of social reflection and a means of character building through literary reading.*

**Keywords:** *intrinsic elements, social values, short stories, Kompas.id, sociology of literature*

### ABSTRAK

Cerpen sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sarana pembentukan karakter. Cerpen pada laman *Kompas.id* dipilih karena menyajikan cerita yang dekat dengan realitas sosial masyarakat serta memiliki kualitas literer yang baik. Oleh karena itu, kajian terhadap unsur intrinsik dan nilai sosial penting dilakukan untuk mengetahui kandungan pendidikan karakter di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik dan (2) nilai sosial yang terdapat dalam cerpen "Kado dari Guru Honor" karya Beatrix Polen Aran, "Baju Baru" karya Yulizar Lubay, "Keropak Masjid" karya Eep Saepulloh Fatah, "Tiga Kuburan Lain" karya T. Agus Khaidir, "Jasa Perancang Doa" karya A. Djoyo Mulyono, dan "Perempuan Berjari Enam" karya Boiman Damanik pada laman *Kompas.id*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan teknik simak-catat. Subjek penelitian berupa enam cerpen pada laman *Kompas.id*, sedangkan objek penelitian meliputi unsur intrinsik dan nilai sosial berdasarkan teori Zubaedi yang mencakup kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Data dianalisis melalui tahap membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam cerpen memiliki unsur intrinsik yang lengkap, meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dengan karakteristik yang beragam. Selain itu, ditemukan nilai sosial berupa kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup yang tercermin melalui sikap tolong-menolong, kepedulian, pengabdian, empati, kerja sama, toleransi, dan keadilan dalam cerita. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen pada laman *Kompas.id* memiliki kualitas sastra yang baik serta memuat nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi sosial dan sarana penanaman karakter melalui pembacaan sastra.

**Kata kunci:** unsur intrinsik, nilai sosial, cerpen, Kompas.id, sosiologi sastra

Cara Sitasi: Respatiko, A.S., Mujtaba, S., & Meliasanti, F. (2026). Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerpen-Cerpen Di Laman Kompas.Id Edisi 2024. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 755-766.

## PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan perubahan besar dalam pola interaksi sosial masyarakat, terutama di kalangan remaja. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas, cara pandang, serta perilaku sosial generasi muda. Namun, perkembangan tersebut tidak selalu diiringi dengan kedewasaan moral. Berbagai fenomena menunjukkan munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan, seperti ujaran merendahkan, penyebaran konten provokatif, intoleransi, hingga tindakan perundungan. Kondisi ini menandakan adanya krisis nilai sosial, terutama pada aspek empati, tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Fenomena tersebut tampak dalam sejumlah kasus yang menjadi perhatian publik. Salah satunya ialah munculnya konten digital yang menjadikan penghinaan dan pelecehan sebagai bahan hiburan demi popularitas. Di sisi lain, kasus perundungan antarremaja yang berujung pada trauma bahkan kematian menunjukkan rapuhnya kesadaran sosial dalam relasi antarmanusia. Peristiwa-peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan karakter dan nilai kemanusiaan. Akibatnya, ruang sosial modern sering dipenuhi konflik, diskriminasi, ketidakadilan, dan menurunnya kepedulian terhadap sesama.

Persoalan sosial tersebut sesungguhnya dapat dibaca dan dipahami melalui karya sastra, khususnya cerpen. Sastra merupakan cermin kehidupan yang merekam dinamika masyarakat, konflik batin manusia, serta perubahan nilai yang terjadi pada suatu zaman. Melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang dibangun, cerpen mampu menghadirkan realitas sosial secara lebih mendalam dan reflektif. Cerpen tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat kritik sosial, pergulatan moral, serta potret hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerpen menjadi penting untuk mengungkap bagaimana persoalan sosial direpresentasikan dalam karya sastra.

Cerpen-cerpen yang dimuat dalam laman *Kompas.id* edisi 2024 menarik untuk dikaji karena banyak menampilkan problematika sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Cerpen "Kado dari Guru Honor" merepresentasikan persoalan pengabdian dan ketimpangan kesejahteraan tenaga pendidik. "Baju Baru" menampilkan realitas kemiskinan, pengorbanan keluarga, dan kasih sayang dalam keterbatasan ekonomi. "Keropak Masjid" mengangkat relasi antara religiositas dan kejujuran sosial. "Tiga Kuburan Lain" memotret kemanusiaan, toleransi, dan kematian dalam perspektif sosial. "Jasa Perancang Doa" menghadirkan kritik terhadap komersialisasi agama dan pergeseran makna spiritualitas. Sementara itu, "Perempuan Berjari Enam" menggambarkan stigma sosial, konflik keluarga, serta pencarian penerimaan diri. Keragaman tema tersebut menunjukkan bahwa cerpen-cerpen *Kompas.id* tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga kaya akan persoalan sosial yang relevan dengan realitas kontemporer.

Penelitian mengenai nilai sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada karya klasik, novel, atau cerpen dalam buku ajar. Kajian terhadap cerpen digital kontemporer yang dipublikasikan media massa daring masih relatif terbatas. Padahal, cerpen dalam media digital memiliki keunikan karena lahir dari konteks sosial mutakhir, merespons isu-isu aktual, dan dibaca oleh masyarakat luas secara cepat. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menelaah nilai sosial secara umum tanpa mengaitkannya dengan struktur intrinsik cerita yang membangun makna sosial tersebut. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian dalam mengungkap hubungan antara unsur intrinsik dan representasi nilai sosial pada cerpen digital kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada unsur intrinsik dan nilai sosial dalam enam cerpen *Kompas.id* edisi 2024. Unsur intrinsik penting dianalisis karena tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat merupakan perangkat utama yang membentuk pesan sosial dalam cerita. Sementara itu, nilai sosial perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana karya sastra merepresentasikan sikap kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, toleransi, kerja sama, dan kepedulian di tengah masyarakat yang terus berubah.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai representasi nilai sosial dalam cerpen digital kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi kontekstual dengan menghadirkan pembacaan kritis terhadap problem sosial masyarakat Indonesia melalui karya sastra mutakhir. Dengan demikian, cerpen tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam kegelisahan, konflik, dan harapan manusia pada zamannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian hasil dan pembahasan dipaparkan data hasil pengkajian yang dilakukan peneliti mengenai nilai-nilai sosial yang ditemukan dari setiap cerpen yang dipilih. Analisis nilai-nilai sosial cerpen yang dipaparkan ada 6 yaitu Cerpen “Kado dari Guru Honor” karya Beatrix Polen Aran terbit pada 31 Januari 2024, diikuti oleh “Baju Baru” karya Yulizar Lubay yang dipublikasikan pada 5 April 2024. Selanjutnya, cerpen “Keropak Masjid” hasil tulisan Eep Saepulloh Fatah hadir pada 28 September 2024, disusul “Tiga Kuburan Lain” karya T. Agus Khaidir yang terbit pada 6 Oktober 2024. selanjutnya “Jasa Perancang Doa” karya A. Djoyo Mulyono yang terbit pada 27 November, dan cerpen terakhir Cerpen “Perempuan Berjari Enam” karya Boiman Damanik kemudian diterbitkan pada 9 Oktober 2024.

### a. Deskripsi Data Objek Penelitian

Kumpulan cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas enam karya yang terbit di laman Kompas.id sepanjang tahun 2024. Cerpen “Kado dari Guru Honor” karya Beatrix Polen Aran terbit pada 31 Januari 2024, diikuti oleh “Baju Baru” karya Yulizar Lubay yang dipublikasikan pada 5 April 2024. Selanjutnya, cerpen “Keropak Masjid” karya Eep Saepulloh Fatah hadir pada 28 September 2024, disusul “Tiga Kuburan Lain” karya T. Agus Khaidir yang terbit pada 6 Oktober 2024. selanjutnya “Jasa Perancang Doa” karya A. Djoyo Mulyono yang terbit pada 27 November, dan cerpen terakhir Cerpen “Perempuan Berjari Enam” karya Boiman Damanik kemudian diterbitkan pada 9 Oktober 2024

### b. Analisis Hasil Penelitian

#### 1) Cerpen kado “Kado dari Guru Honor” karya Beatrix Polen Aran

##### a. Unsur- unsur intrinsik cerpen “Kado dari Guru Honor” karya Beatrix Polen Aran.

Cerpen “Kado dari Guru Honor” menampilkan tema pengabdian tulus seorang guru honorer, yang digambarkan melalui tokoh utama Guru Petrus sosok sederhana yang tetap mengajar dengan ikhlas meski hidup dalam kesulitan. Alur maju digunakan untuk menampilkan perjalanan kehidupannya secara kronologis, dimulai dari kehidupan di mes reyot, meningkat menuju berbagai konflik seperti gaji yang tak dibayar dan tekanan ekonomi, hingga mencapai klimaks ketika ia bersimpuh berdoa di gereja, lalu menemukan penyelesaian melalui persembahan “kado untuk Tuhan”. Tokoh-tokohnya terdiri atas Guru Petrus sebagai protagonis, didukung tokoh tambahan seperti Guru Kobus dan Thomson yang memperkuat solidaritas sosial, serta Ibu Kepala Sekolah sebagai antagonis yang menggambarkan ketidakadilan struktural. Penokohan disampaikan melalui narasi deskriptif dan dialog, yang menegaskan sifat sabar, religius, dan ikhlas dalam diri Petrus.

Unsur latar meliputi mes guru yang reyot, sekolah kecil di daerah terpencil, dan gereja sebagai ruang spiritual yang menjadi pusat kekuatan batin tokoh. Latar tempat dan sosial ini menegaskan realitas keras kehidupan guru honorer di pelosok. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu, memungkinkan pengarang menggambarkan konflik sosial sekaligus batin tokoh dengan mendalam. Sementara itu, gaya bahasa banyak memanfaatkan deskripsi realistik dan pilihan diksi religius, seperti kutipan “Guru Petrus menyediakan kado dan sebuah amplop tebal...”, yang memperkuat nuansa pengabdian dan spiritualitas. Keseluruhan unsur ini berpadu menghadirkan kisah menyentuh tentang keteguhan hati seorang guru yang tetap memberi meski hidup dalam kekurangan.

##### b. Nilai-nilai sosial dalam cerpen “Kado dari Guru Honor” karya Beatrix Polen Aran

#### 1. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang tercermin melalui pengabdian Guru Petrus yang tetap mengajar meski hidup serba terbatas, tolong-menolong antarguru melalui arisan ternak untuk saling menopang secara ekonomi, serta kekeluargaan yang tampak dari pengorbanan orang tua Petrus yang menjual hasil kebun demi pendidikan anaknya. Pada cerpen “Baju Baru”, kasih sayang tampak dari niat tulus Acil yang ingin membahagiakan Emaknya dengan membelikan baju baru.

“Ruangan itu tampak reyot, tak layak huni...”(Aran,2024)

“Adakah lebih baik kita bikin arisan... uangnya kita gunakan untuk membeli anak babi.” (Aran,2024)

“Uang hasil penjualan diberikan kepada guru Petrus untuk membayar registrasi kuliah.” (Aran,2024)

“Acil ingin membelikan Emaknya baju baru.” (Aran,2024)



Kutipan ini menegaskan bahwa kasih sayang dalam kedua cerpen ditunjukkan melalui tindakan nyata yang melibatkan pengabdian, bantuan sosial, dan pengorbanan keluarga, serta keinginan tulus seorang anak untuk membahagiakan ibunya.

## 2. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ditunjukkan melalui disiplin Guru Petrus yang konsisten menjalankan kewajibannya sebagai pendidik. Ia tetap hadir tepat waktu, membersihkan kelas sebelum murid datang, dan berulang kali mengikuti seleksi PNS sebagai bentuk usaha memperbaiki profesionalisme meskipun kondisi hidupnya berat.

*“Pagi-pagi benar, ia sudah membersihkan papan tulis.” (Aran,2024)*

*“Ia sudah dua puluh tahun mengabdikan... sebanyak lima kali mengikuti seleksi calon pegawai negeri sipil.” (Aran,2024)*

Kutipan tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab tidak bergantung pada status pegawai atau besarnya penghasilan, tetapi pada komitmen moral seorang guru dalam melaksanakan tugas secara disiplin dan konsisten.

## 3. Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup tampak melalui kerja sama antarguru yang diwujudkan lewat arisan ternak sebagai bentuk solidaritas menghadapi kesulitan ekonomi. Selain itu, nilai keadilan muncul melalui perjuangan Guru Petrus yang menanti pengangkatan PNS setelah puluhan tahun mengabdikan serta ketimpangan sosial yang tampak pada nasib tragis Acil dalam cerpen “Baju Baru”.

*“Demikianlah kesepakatan arisan itu bermula.” (Aran,2024)*

*“Ia terus berharap suatu saat akan ada panggilan itu.” (Aran,2024)*

*“Acil ditemukan terbujur kaku di petak sawah.” (Aran,2024)*

Kutipan tersebut menegaskan bahwa keserasian hidup dapat tercapai melalui solidaritas sosial, tetapi juga memperlihatkan pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi kelompok yang rentan dan telah lama mengabdikan.

### 2) Cerpen “Baju Baru” karya Yulizar Lubay

#### a. Unsur-unsur intrinsik “Baju Baru” karya Yulizar Lubay

Cerpen “Baju Baru” karya Yulizar Lubay menampilkan tema pengorbanan anak untuk ibu melalui tokoh Acil, bocah miskin yang berkeinginan membelikan Emaknya baju baru. Alur campuran (maju–mundur) digunakan untuk memperlihatkan perjalanan Acil dari harapan sederhana hingga kematian tragis, disertai kilas balik yang menjelaskan kemiskinan keluarganya. Tokoh utama Acil digambarkan polos dan penuh kasih sayang, didukung tokoh tambahan seperti Emak, Bapak, Hariman, orang asing antagonis, dan warga kampung. Latar tempat meliputi rumah sederhana, pasar kecamatan, dan sawah tempat jasad Acil ditemukan; latar waktu berlangsung pada pagi dan malam hari yang menegaskan ironi dan ketegangan; latar sosial menggambarkan kehidupan miskin, solidaritas masyarakat, serta ingatan sosial yang mudah memudar. Cerita ini memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial yang keras menciptakan kerentanan bagi anak-anak miskin.

Dari sudut pandang persona ketiga serba tahu, pengarang menggambarkan peristiwa secara objektif sekaligus menelusuri perasaan tokoh-tokohnya. Gaya bahasa yang digunakan sederhana, lugas, dan disertai simbolisme seperti “baju baru yang putih” sebagai tanda kematian dan kesedihan mendalam. Melalui unsur-unsur ini, cerpen menegaskan amanat tentang pentingnya kewaspadaan terhadap kejahatan sosial, nilai kasih sayang dalam keluarga, serta kritik terhadap kemiskinan struktural yang membuat anak rentan terhadap

eksploitasi. Cerita ini menjadi potret getir tentang cinta seorang anak yang tulus tetapi berakhir tragis, mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitar.

## **b. Nilai-nilai sosial Cerpen “Baju Baru” karya Yulizar Lubay**

### **1. Nilai kasih sayang**

Nilai kasih sayang dalam cerpen “Baju Baru” tampak melalui tiga aspek utama, yaitu pengabdian Acil kepada Emak, tolong-menolong warga dalam mencari Acil, dan kekeluargaan yang hangat dalam keluarga sambungnya. Pengabdian terlihat dari usaha Acil membelikan baju baru untuk Emak meski hidup sederhana. Tolong-menolong hadir ketika warga bersama-sama mencari Acil dengan penuh kepedulian. Sementara itu, kekeluargaan tampak dari keluarga sambung yang memperlakukan Acil dengan penuh cinta tanpa membedakan hubungan darah.

“Akhirnya aku bisa beli baju baru buat Emak.’... Ia tersenyum bangga.”(Lubay,2024)

“Dibantu beberapa kawan Acil dan warga kampung sekitar, Hariman dan Bapak mencari Acil sampai pukul dua pagi.” (Lubay,2024)

“Mereka sangat sayang pada Acil. Mereka sama sekali tak pernah menjahati Acil.” (Lubay,2024)

Ketiga kutipan tersebut menegaskan bahwa kasih sayang dapat hadir dalam bentuk perhatian kecil, kepedulian sosial, dan penerimaan dalam keluarga. Pengabdian Acil, solidaritas warga, serta kehangatan keluarga sambung membuktikan bahwa kasih sayang merupakan fondasi hubungan manusia dalam masyarakat.

### **2. Nilai tanggung jawab**

Nilai tanggung jawab dalam cerita tergambar melalui kedisiplinan keluarga Acil dalam menjalankan ibadah, empati mendalam Emak saat Acil tidak kunjung pulang, serta rasa memiliki yang membuat keluarga terus berusaha menjaga dan melindungi anak tersebut. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan emosional.

“Keduanya lantat salat subuh di kamar mereka secara bergantian.”(Lubay,2024)

“Emak menangis sampai pagi. Perempuan itu tak mau tidur sebelum anaknya pulang sambil mengucapkan salam.” (Lubay,2024)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa disiplin adalah wujud tanggung jawab spiritual, empati merupakan tanggung jawab emosional, dan rasa memiliki menunjukkan komitmen menjaga anggota keluarga. Nilai tanggung jawab menjadi pilar penting yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, keluarga, dan perasaannya sendiri.

### **3. Keserasian hidup**

Keserasian hidup dalam cerita tampak melalui keadilan keluarga sambung yang memperlakukan Acil setara, kerja sama warga dalam mencari Acil, serta sikap demokratis ketika masyarakat mengambil keputusan melalui kesepakatan bersama. Ketiga aspek ini menunjukkan upaya menjaga harmoni antara individu dan masyarakat.

“Mereka sangat sayang pada Acil. Mereka sama sekali tak pernah menjahati Acil.” (Lubay,2024)

“Hariman dan Bapak mencari Acil sampai pukul dua pagi dibantu beberapa kawan Acil dan warga kampung sekitar.” (Lubay,2024)

“Rombongan pencari Acil membubarkan diri dan berjanji akan mencari Acil lagi pada pagi atau siang hari.” (Lubay,2024)

Ketiga kutipan ini menegaskan bahwa keserasian hidup terwujud ketika setiap anggota keluarga dan masyarakat bersikap adil, bekerja sama, serta mengambil keputusan dengan musyawarah. Nilai ini menciptakan keharmonisan yang menjadi landasan kehidupan sosial.

### 3) Cerpen “Keropak Masjid” karya Eep Saepulloh Fatah

#### a. Unsur-unsur intrinsik cerpen “Keropak Masjid” karya Eep Saepulloh Fatah

Cerpen “Keropak Masjid” mengangkat tema keikhlasan dalam beribadah melalui kisah dua tokoh dengan latar sosial berbeda: Pak Asikin yang kaya dan menjadi pusat prasangka masyarakat, serta Habibullah yang sederhana namun tulus berinfak tanpa ingin diketahui siapa pun. Cerita disusun menggunakan alur campuran (maju–mundur) yang menampilkan lima tahapan: penyituasian tentang kebiasaan infak warga, munculnya konflik saat isi keropak membengkak, meningkatnya ketegangan karena masyarakat menuduh Pak Asikin, klimaks ketika terungkap bahwa Habibullah adalah penyumbang sebenarnya, dan penyelesaian yang menegaskan ketulusannya untuk tetap berinfak secara rahasia. Tokoh Habibullah menjadi protagonis pembawa pesan moral, Pak Asikin berperan sebagai antagonis tidak langsung melalui statusnya yang memicu prasangka, sedangkan Haji Daud dan warga kampung hadir sebagai tokoh tambahan yang menggerakkan dinamika cerita.

Unsur latar memperkuat makna cerita, terutama masjid sebagai pusat religius dan sosial, rumah megah Pak Asikin yang melambangkan status, serta rumah sederhana Habibullah yang merefleksikan kesahajaan dan ketulusan. Latar waktu berpusat pada hari Jumat sebagai momen ibadah sekaligus interaksi sosial, sementara kilas balik Covid-19 dan masa jabatan DPRD memberi kedalaman psikologis tokoh. Latar sosial menampilkan kehidupan masyarakat desa yang sederhana namun sarat prasangka, cenderung menilai kebaikan berdasarkan kekayaan. Sudut pandang cerita menggunakan orang ketiga serba tahu yang memberikan gambaran utuh mengenai pikiran tokoh. Bahasa yang digunakan sederhana, komunikatif, dan sesekali memanfaatkan deskripsi emosional sehingga memperkuat suasana religius sekaligus kritik sosial. Keseluruhan unsur intrinsik berpadu menegaskan pesan utama: kebaikan sejati diukur dari ketulusan hati, bukan dari status sosial ataupun pengakuan manusia.

#### b. Nilai-nilai sosial dalam Cerpen “Keropak Masjid” karya Eep Saepulloh Fatah

##### 1. Nilai kasih sayang

Nilai kasih sayang dalam cerpen “Keropak Masjid” tampak melalui tiga aspek, yaitu tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian. Tolong-menolong terlihat saat Habibullah membantu kakak dan adiknya yang hidup berkekurangan. Kekeluargaan tercermin dari sikapnya yang tetap menjaga hubungan serta berbagi rezeki dengan kerabat meski hidup seorang diri. Sementara itu, kepedulian muncul dari kebiasaannya menginfakkan uang ke keropak masjid sebagai bentuk kasih sayang yang meluas pada masyarakat.

“Bahkan Habibullah bisa berbagi juga dengan tiga keluarga kakak dan adiknya... ia tahu persis hidup kakak dan adik-adiknya itu lumayan berkekurangan.” (Fatah, 2024)

“Ia juga bersyukur... bahkan Habibullah bisa berbagi juga dengan tiga keluarga kakak dan adiknya.” (Fatah, 2024)

“Sudah 3 kali Jumatan ia masukkan lipatan uang itu ke Keropak Masjid.” (Fatah, 2024).

Kutipan-kutipan tersebut menegaskan bahwa kasih sayang Habibullah hadir dalam bentuk tindakan nyata: membantu keluarga, menjaga hubungan kekeluargaan, dan peduli terhadap masyarakat melalui infak. Kasih sayang dalam cerita ini tidak berhenti pada niat, tetapi diwujudkan melalui pengorbanan dan kepedulian berkelanjutan.

##### 2. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab ditampilkan melalui kedisiplinan Habibullah dalam beribadah, empatinya terhadap kesulitan keluarga, dan rasa memiliki terhadap masjid. Ia selalu mempersiapkan diri dengan rapi menjelang salat Jumat, menunjukkan disiplin diri. Empati tampak dari kepeduliannya pada kakak dan adiknya yang mengalami kekurangan. Rasa memiliki terhadap masjid terlihat dari kebiasaannya memberi infak secara konsisten.

“Sebelum Subuh ia mandi lebih lama... ia setrika baju koko terbaiknya dan sarung yang warnanya sesuai.”

“Ia tahu persis hidup kakak dan adik-adiknya itu lumayan berkekurangan.”

“Sudah 3 kali Jumatan ia masukkan lipatan uang itu ke Keropak Masjid.” (Fatah, 2024).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab Habibullah mencakup kedisiplinan pribadi, kepedulian terhadap keluarga, dan komitmen memakmurkan rumah ibadah. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa tanggung jawabnya bersifat menyeluruh, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

### 3. Nilai keserasian hidup

Keserasian hidup dalam cerpen ini diwujudkan melalui keadilan Habibullah dalam berbagi rezeki, toleransi masyarakat dalam menerima perbedaan pandangan, serta kerjasama warga dalam membangun fasilitas umum. Ketiganya menggambarkan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

“Sekalipun ketiganya sudah mendapatkan bagian... ia tahu persis hidup kakak dan adik-adiknya itu lumayan berkekurangan.” (Fatah,2024)

“Amat sangat masuk akal jika semua orang memvonis serta merta bahwa lipatan lima lembar Rp100 ribu... datang dari tangan Pak Asikin.” (Fatah,2024)

“Harus melewati jembatan bambu hasil gotong royong warga Kampung itu.” (Fatah, 2024).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa keserasian hidup terbentuk melalui keadilan dalam keluarga, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan kerjasama dalam kepentingan bersama. Melalui nilai-nilai ini, cerita menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat tercapai ketika masyarakat saling menghargai dan bekerja bersama.

### 4. Cerpen “Tiga Kuburan Lain” karya T. Agus Khaidir

#### a. Unsur-unsur intrinsik cerpen “Tiga Kuburan Lain” karya T. Agus Khaidir

Cerpen “Tiga Kuburan Lain” mengusung tema kemanusiaan dan toleransi melalui sosok Tok Jalal yang mempertahankan keberadaan tiga kuburan tua di tanah wakaf keluarganya. Melalui alur campuran, kisah bergerak antara peristiwa masa kini ketika warga mendesak pembongkaran kuburan dan kilas balik kerusuhan 1998 yang menjelaskan asal-usul makam tersebut. Tok Jalal digambarkan sebagai tokoh yang sabar, bijak, dan menjunjung nilai kemanusiaan, berhadapan dengan Marjili sebagai antagonis yang mencerminkan sikap intoleran dan impulsif. Latar tempat seperti masjid, pekuburan tua, dan kedai kopi memperkuat suasana sosial masyarakat religius yang mulai terpecah oleh perubahan nilai. Latar waktu meliputi malam, siang, serta kilas balik tragedi masa lalu yang menambah kedalaman konflik.

Cerita disampaikan melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu, memungkinkan pembaca melihat konflik batin Tok Jalal yang “dihantui rasa bersalah” (Khaidir, 2024) sekaligus memahami tekanan sosial dari masyarakat. Gaya bahasa didominasi diksi emosional seperti “keriangannya lesap” yang memperkuat ketegangan moral. Keseluruhan unsur intrinsik ini menghasilkan amanat bahwa kemanusiaan tidak boleh dikalahkan oleh prasangka dan desakan sosial; tradisi, sejarah, serta martabat manusia harus dihormati. Kutipan “Aku tidak akan membongkar ketiga kuburan itu” (Khaidir, 2025) menegaskan sikap tegas Tok Jalal sebagai penutup nilai moral cerita.

#### b. Nilai-nilai sosial dalam cerpen “Tiga Kuburan Lain” karya T. Agus Khaidir

##### 1. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang dalam cerpen “Tiga Kuburan Lain” tercermin melalui pengabdian dan kesetiaan Tok Jalal dalam merawat makam leluhur yang ia pandang sebagai bagian dari identitas keluarga dan sejarah kampung. Pengabdiannya tidak bersifat formal, melainkan tumbuh dari kecintaan terhadap warisan leluhur dan kepedulian kepada warga yang juga menganggap kuburan itu sebagai ruang kebersamaan lintas generasi. Kesetiiaannya menjaga amanah ayahnya membuat ia tidak goyah meski didesak untuk membongkar makam, karena baginya nilai kemanusiaan dan kekeluargaan lebih penting daripada pertimbangan praktis.

“Orang-orang ini pernah hidup berdampingan dengan orang-orang tua kita... Sekarang, di pekuburan itu, mereka juga berdampingan, dan rasa-rasanya tetap baik-baik saja.”(Khaidir,2024)

“Kalau kau memang merasa terdesak... silakan bongkar kuburan ayahmu. Aku tidak akan membongkar ketiga kuburan itu.” (Khaidir,2024)

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa kasih sayang Tok Jalal hadir dalam tiga bentuk utama pengabdian, kepedulian, dan kesetiaan yang semuanya mengakar pada penghormatan terhadap sejarah keluarga, solidaritas sosial, dan kemuliaan hubungan antargenerasi.

## 2. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab tampak kuat melalui rasa memiliki, disiplin, dan empati Tok Jalal ketika mengelola persoalan pemindahan makam. Rasa memiliki mendorongnya menjaga tanah wakaf dan makam leluhur sebagai amanah moral. Disiplin tercermin dari caranya menghormati adat dengan mengikuti prosedur yang benar sebelum mengambil keputusan. Sementara itu, empati terlihat ketika ia melindungi perasaan keluarga Ama Lien yang memiliki sejarah traumatis, sehingga ia berhati-hati agar keputusan tentang makam tidak menambah luka sosial.

“Tanah itu dulu diwakafkan ayahku untuk kemaslahatan umat... Sekarang orang-orang itu sudah tenang di sana.” (Khaidir,2024)

“Pemindahan kuburan bukan perkara sederhana. Ada tahapan adat yang harus dilakukan.”

“Ia dihantui rasa bersalah... seharusnya ia bisa lebih bertanggung jawab melindungi warga tanpa kecuali.” (Khaidir,2024)

Kutipan tersebut menguatkan bahwa tanggung jawab Tok Jalal bukan hanya menjaga benda fisik berupa tanah dan makam, tetapi juga menjaga martabat adat dan perasaan manusia, menunjukkan bahwa tanggung jawab sejati selalu melibatkan kesadaran batin dan kepedulian sosial.

## 3. Nilai Keresasian Hidup

Nilai keserasian hidup tercermin melalui prinsip keadilan, toleransi, dan kerja sama yang dijunjung Tok Jalal dalam menyelesaikan konflik. Ia mempertimbangkan hak semua pihak baik keluarga, warga, maupun mereka yang telah wafat sebagai bentuk keadilan. Toleransi tampak ketika ia menghargai perbedaan pendapat dan membahas persoalan secara hati-hati tanpa memperkeruh suasana. Kerja sama dan nilai demokrasi hadir melalui musyawarah kampung yang ia pimpin, di mana seluruh pihak diberikan ruang setara untuk menyampaikan pandangan.

“Orang-orang ini pernah hidup berdampingan... dan rasa-rasanya tetap baik-baik saja.” (Khaidir,2024)

“Ini soal yang harus dibicarakan hati-hati... Tak bisa kita putus sendiri.” (Khaidir,2024)

“Ini soal yang harus dimusyawarahkan dengan cermat dan teliti.” (Khaidir,2024)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa keserasian hidup dalam cerita dibangun melalui tiga pilar—keadilan, toleransi, dan kerja sama yang memungkinkan masyarakat mencapai keputusan bersama secara damai, menjaga kehormatan tradisi, dan mencegah konflik semakin membesar.

## 5. Cerpun “Jasa Perancang Doa” karya A. Djoyo Mulyono

### a. Unsur-unsur intrinsik “Jasa Perancang Doa” karya A. Djoyo Mulyono

Cerpun “Jasa Perancang Doa” mengangkat **tema** kritik terhadap praktik keberagamaan yang bergeser menjadi transaksi demi ambisi duniawi. Melalui **tokoh utama** (narator) yang rasional dan ibu yang gemar praktik mistik, serta Rusdi sebagai peminta doa, cerita menampilkan pertentangan nilai antara spiritualitas dan kepentingan materi. Alur campuran digunakan untuk menampilkan peristiwa masa kini ketika Rusdi memohon doa agar naik pangkat dan kilas balik masa lalu tentang ajaran “ilmu pengasih” dari keluarga narator. Latar tempat berupa rumah narator dan lingkungan masyarakat yang masih percaya praktik supranatural, sementara latar waktu bergerak antara masa kecil tokoh dan situasi kekinian. Cerita menggunakan sudut pandang orang pertama, memberi kedekatan emosional pada konflik batin narator.

Dari sisi bahasa, cerpun memakai diksi sugestif dan bernuansa mistik seperti “ilmu pengasih itu luar biasa khasiatnya, Nang...” yang memperkuat suasana kepercayaan tradisional. Unsur terakhir, amanat, menegaskan bahwa spiritualitas dapat menyimpang ketika doa diposisikan sebagai alat mencapai keuntungan material, sebagaimana tampak pada permohonan Rusdi: “Doa saya agar dinaikkan pangkat saja, Pak” (Mulyono, 2024). Ketujuh unsur ini bekerja membangun kritik sosial bahwa keberagamaan harus dijaga dari kepentingan pragmatis yang mereduksi makna doa sebagai komoditas.

**b. Nilai-nilai sosial dalam cerpen “Jasa Perancang Doa” karya A. Djoyo Mulyono****1. Nilai kasih sayang**

Nilai kasih sayang tampak melalui pengabdian tokoh “saya” yang bersedia membantu Rusdi dengan tulus, tolong-menolong yang diwujudkan melalui pemberian bimbingan doa, kekeluargaan yang ditunjukkan melalui dukungan ibu, serta kepedulian yang terlihat dari perhatian ibu terhadap kenyamanan Rusdi. Keempat aspek ini membentuk suasana hangat dan menegaskan bahwa kasih sayang dalam cerita ini bersumber dari kepekaan hati dan tradisi keluarga yang menjunjung welas asih.

“Baiklah, saya bantu. Jadi begini nanti doanya...”(Mulyono, 2024).

“Kira-kira seperti itu, kamu dapat variasikan sendiri...”(Mulyono, 2024).

“Eh, ada tamu, kenapa belum ada minumannya, Nang?” (Mulyono, 2024).

“Kamu lakukan saja, tak apa, bantu dia,” kata ibu saya.” (Mulyono, 2024).

Kutipan-kutipan tersebut menegaskan bahwa kasih sayang diwujudkan lewat tindakan konkret: membantu dengan tulus, memberi arahan, menciptakan suasana kekeluargaan, serta menunjukkan kepedulian kecil yang bermakna. Kasih sayang dalam cerpen ini menjadi nilai sosial yang hidup dan diwariskan melalui perilaku sehari-hari.

**2. Nilai Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab tercermin dari rasa memiliki tokoh “saya” terhadap warisan keluarga sehingga ia merasa perlu meneruskan ajaran welas asih, disiplin yang terlihat ketika ia menyusun doa secara teratur, serta empati yang membuatnya memahami motivasi Rusdi yang ingin menyejahterakan keluarganya. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dan spiritual lahir dari kesadaran pribadi serta kepedulian terhadap keadaan orang lain.

“Sudah lakukan saja, bantu dia,” kata ibu saya... seakan menuntut saya meneruskan riwayat kakek.” (Mulyono, 2024).

“Baiklah, sekarang begini, Rus, mula-mula kamu harus membaca Basmallah...”(Mulyono, 2024).

“Ia bersungguh untuk naik jabatan... semata hanya untuk menghidupi keluarganya.” (Mulyono, 2024).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab tokoh “saya” bukan hanya kewajiban moral terhadap keluarga, tetapi juga terhadap sesama. Rasa memiliki, kedisiplinan, dan empati menjadikannya mampu bertindak tepat, bijak, dan penuh kepedulian.

**c. Nilai Keserasian Hidup**

Nilai keserasian hidup terlihat melalui keadilan tokoh “saya” yang tidak memanfaatkan pemberian Rusdi, toleransi yang ia tunjukkan dengan tidak menghakimi keyakinan Rusdi mengenai doa, serta kerjasama yang terbangun antara tokoh “saya”, Rusdi, dan ibu sehingga proses penyusunan doa berlangsung dengan baik. Ketiga aspek ini membentuk harmoni sosial yang penuh saling menghargai.

“Selepas Rusdi pulang, saya berikan amplop itu pada ibu saya... saya serahkan saja untuk kebutuhan belanjanya.” (Mulyono, 2024).

“Ah, salah info itu kamu, saya orang biasa; tidak bisa apa-apa...”(Mulyono, 2024).

“Itu rangkaian doa dari keluarga kami, kamu ikuti saja nanti juga anak saya membantunya,” ujar ibu saya.” (Mulyono, 2024).

Kutipan ini menegaskan bahwa keserasian hidup dibangun melalui sikap adil, saling menghargai keyakinan orang lain, serta kesediaan untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Ketiganya menciptakan hubungan sosial yang rukun dan penuh pengertian.

## 6. Cerpen “Perempuan Berjari Enam” karya Boiman Damanik

### 1. Unsur-unsur intrinsik cerpen “Perempuan Berjari Enam” karya Boiman Damanik

Cerpen “Perempuan Berjari Enam” menampilkan tema tentang luka keluarga dan upaya penyembuhan batin melalui tokoh utama Kristo, yang kembali ke kampung halamannya di Samosir dan harus berhadapan dengan masa lalu bersama Namboru Rindu. Cerita dibangun dengan alur campuran, menggabungkan perjalanan Kristo di masa kini dengan kilas balik tentang kekerasan emosional yang ia alami saat kecil. Latar tempat berupa rumah bolon, rumah tua Namboru, dan suasana malam di Samosir memperkuat nuansa batin tokoh. Cerita dituturkan melalui sudut pandang orang pertama, membuat konflik psikologis Kristo tampak lebih dekat dan personal. Pengarang memakai gaya bahasa simbolik, terutama pada sosok Namboru yang “berjari enam” sebagai lambang beban masa lalu dan cacat emosional yang diwariskan.

Konflik mencapai puncak ketika Kristo melihat Namboru Rindu menangis dan ketakutan, sehingga ia terdorong menolong meski menyimpan trauma. Dari titik inilah alur bergerak menuju penyadaran dan penerimaan diri: tindakan kecil seperti menyelimuti dan menenangkan sang tante menjadi simbol rekonsiliasi yang sunyi namun bermakna. Melalui perjalanan pulang Kristo, latar adat mangokal holi, serta penyingkapan perasaan yang hening, cerpen ini menyampaikan amanat bahwa luka lama tidak akan hilang bila terus dihindari; penyembuhan hanya mungkin terjadi melalui keberanian menghadapi masa lalu dan memberi ruang bagi kasih sayang untuk tumbuh kembali.

### 2. Nilai-nilai sosial dalam cerpen “Perempuan Berjari Enam” karya Boiman Damanik

#### 1. Nilai kasih sayang

Nilai kasih sayang tampak pada pengabdian Kristo yang tetap menemui Namboru Rindu meski lelah, tindakan tolong-menolong ketika ia merawat sang tante saat ketakutan, serta suasana kekeluargaan yang hangat dalam penyambutan keluarga besar saat acara adat. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa kasih sayang dalam cerita lahir dari kepedulian tulus, pengorbanan, dan kebersamaan keluarga yang memperkuat ikatan emosional antargenerasi.

“Aku sudah lelah, tetapi harus menemui orang yang pemaarah, pikirku.” (Manik, 2024).

“Kuperbaiki selimutnya yang berantakan, lalu kuseka keringatnya yang deras bercucuran.” (Manik, 2024).

“Tangis haru keluarga besar menyambut kami setibanya di rumah bolon utama.” (Manik, 2024).

Ketiga kutipan menegaskan bahwa kasih sayang dalam cerpen ini hadir melalui pengabdian yang mengatasi rasa lelah, tindakan saling membantu yang menghadirkan rasa aman, serta kekeluargaan yang membangkitkan kehangatan kolektif. Kasih sayang menjadi fondasi hubungan yang menyatukan kembali Kristo dengan keluarga besarnya.

#### 2. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab terlihat dari rasa memiliki Kristo terhadap keluarga dan tanah kelahirannya, kedisiplinannya dalam menghormati adat dan menjaga sopan santun, serta empati yang ia tunjukkan saat merawat Namboru Rindu ketika sedang gelisah. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya bersifat kewajiban lahiriah, tetapi juga komitmen batin untuk menjaga hubungan dan memahami kondisi emosional orang lain.

“Pulangku ke Samosir bukan hanya untuk upacara, tetapi juga untuk menemui orang yang pernah menjadi bagian dari masa kecilku.” (Manik, 2024).

“Aku mengikuti semua yang diarahkan Raja Parhata, meski tubuhku hanya ingin beristirahat.” (Manik, 2024).

“Kuperbaiki selimutnya yang berantakan, lalu kuseka keringatnya yang deras bercucuran.” (Manik, 2024).

Kutipan-kutipan tersebut mempertegas bahwa tanggung jawab dalam cerita diwujudkan melalui kesadaran menjaga akar keluarga, kedisiplinan menghormati tradisi, dan empati yang merawat hubungan emosional. Tanggung jawab dalam cerpen ini menjadi jembatan pemulihan hubungan antara Kristo dan Namboru Rindu.

### 3. Nilai keserasian hidup

Nilai keserasian hidup tergambar melalui keadilan keluarga besar yang memperlakukan setiap anggota dengan seimbang, toleransi Kristo terhadap kondisi emosional Namboru Rindu, serta kerjasama keluarga dan masyarakat dalam mempersiapkan upacara adat. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa harmoni sosial dibangun melalui sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan bekerja bersama demi kepentingan kolektif.

“Para orang tua hanya menasihati dengan suara lembut, tidak memaksa...”(Manik, 2024).

“Aku merasa nelangsa dengan tatapannya, kemudian dia menunduk...”(Manik, 2024).

“Kami bersama-sama menata kursi dan membersihkan ruangan sebelum upacara dimulai.” (Manik, 2024).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa keserasian hidup dicapai melalui keadilan yang menghargai martabat individu, toleransi terhadap kondisi emosional orang lain, dan kerjasama yang memperkuat rasa kebersamaan. Cerita menampilkan bahwa keharmonisan muncul dari usaha bersama menjaga keseimbangan dan saling mendukung.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keenam cerpen *Kompas.id* edisi 2024 menunjukkan unsur intrinsik yang tersusun kuat dan saling mendukung dalam membangun makna cerita. Cerpen “Kado dari Guru Honor” karya Beatrix Polen Aran bertema pengabdian guru honorer, “Baju Baru” karya Yulizar Lubay bertema pengorbanan keluarga, “Keropak Masjid” karya Eep Saepulloh Fatah bertema keikhlasan dan religiositas, “Tiga Kuburan Lain” karya T. Agus Khaidir bertema kemanusiaan dan toleransi, “Jasa Perancang Doa” karya A. Djoyo Mulyono bertema kritik sosial terhadap penyimpangan religius, serta “Perempuan Berjari Enam” karya Boiman Damanik bertema luka batin keluarga dan rekonsiliasi. Keenam cerpen menggunakan alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa yang efektif dalam memperkuat amanat cerita.

Dari perspektif sosiologi sastra, keenam cerpen tersebut mengandung nilai sosial yang kuat dan relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Nilai yang dominan meliputi kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai kasih sayang tampak melalui sikap pengabdian, kepedulian, kekeluargaan, dan tolong-menolong. Nilai tanggung jawab tercermin dalam disiplin, empati, serta kesadaran menjalankan peran sosial. Sementara itu, nilai keserasian hidup terlihat melalui sikap adil, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, cerpen-cerpen *Kompas.id* edisi 2024 tidak hanya memiliki kualitas estetis sebagai karya sastra, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang memuat pesan moral dan kemanusiaan. Temuan ini menegaskan bahwa cerpen kontemporer mampu merepresentasikan persoalan masyarakat sekaligus menawarkan nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan masa kini.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Diucapkan terima kasih kepada orangtua yang telah mendoakan dan mendukung anaknya sampai sejauh ini. Terima kasih kepada para dosen yang telah membimbing peneliti selama menyelesaikan artikel yang dikaji. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah mendukung dan berbagi diskusi mengenai penulisan artikel ilmiah. Terima kasih kepada diri peneliti yang telah kuat dan bertahan sampai akhir penyelesaian artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh. *Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari (Model bahan ajar mengidentifikasi nilai kehidupan dalam cerita pendek)*.

Kompas.id. (2024). *Baju baru*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/baju-baru>

Kompas.id. (2024). *Kado dari guru honor*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/kado-dari-guru-honor>



Kompas.id. (2024). *Koropak mesjid*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/koropak-mesjid>

Kompas.id. (2024). *Tiga kuburan lain*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/tiga-kuburan-lain>

Kompas.id. (2024). *Jasa perancang doa*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/jasa-perancang-doa>

Kompas.id. (2024). *Perempuan berjari enam*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/perempuan-berjari-enam>

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purnomo, M. H. (2007). *Pengantar pengkajian sastra* (Cet. ke-4). Semarang: Fasindo.

Semi, M. Atar. (2019). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.